

Konsep Sa'adah (Kebahagiaan) Dalam Perspektif Hadis

Sitti Khadijah Amran¹, Abustani Ilyas², Erwin Hafid³

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar^{1,2,3}

Stkhadijahamran@gmail.com¹, abustaniilyas66@gmail.com², erwinhafid@uin-alauddin.ac.id³

Informasi Artikel

Vol: 2 No : 4 2026

Halaman : 45-50

Abstract

Humans are created by Allah Swt. with extraordinary gifts. They are given reason, making humans creatures with a higher existence compared to other beings. Some people believe that happiness can be measured precisely when someone has a lot of material wealth, the power they have achieved (throne), as well as rank and fame. In fact, in pursuing happiness, it is not uncommon for people to take steps that are not commendable. Even though, in truth, the way to achieve happiness has been explained by Allah Swt. in His holy book. Based on the explanation above, the issues can be formulated as follows: What is the classification of Sa'adah in hadith?, What are the parts and characteristics of Sa'adah?, and What is the Asbabun Nuzul in Sa'adah? This study aims to understand the classification of Sa'adah in hadith, the parts of Sa'adah, as well as the Asbabun Nuzul of Sa'adah. This study is a library research, meaning it is conducted by reviewing various literature sources related to the concept of sa'adah (happiness) in the sayings of Prophet Muhammad (peace be upon him). The research data was obtained from hadith books, hadith commentary books, books on hadith sciences, tafsir, as well as relevant scientific books and articles. Happiness (sa'adah) from the perspective of hadith is the peace of mind and contentment of the heart that comes from the integration of fulfilling lawful physical needs and spiritual closeness to Allah SWT. According to Islamic views, happiness allows humans to feel at peace in this world and the hereafter. Happiness comes from two sources; knowledge and good deeds that can be obtained from an early age. The stages of happiness discussed show that humans can use it as a final goal to achieve happiness in this world and the hereafter.

Keywords:

The concept of sa'adah,

Happiness,

Thematic hadith

Abstrak

Allah SWT, menciptakan manusia dengan berbagai anugerah yang istimewa, salah satunya adalah akal yang menjadikan manusia memiliki kedudukan lebih mulia dibandingkan makhluk lainnya. Dalam kehidupan, Sebagian orang memaknai kebahagiaan sebagai keberhasilan memperoleh kekayaan, jabatan, kekuasaan, maupun popularitas. Akibatnya, tidak sedikit yang menempuh berbagai cara yang bertentangan dengan nilai-nilai moral demi mencapai tujuan tersebut. Padahal, Islam telah memberikan pedoman yang jelas melalui Alquran mengenai jalan yang benar untuk meraih kebahagiaan yang hakiki sesuai dengan kehendak Allah SWT. Dengan mengacu pada uraian yang telah disampaikan sebelumnya, maka permasalahan yang menjadi fokus dalam penelitian ini dapat dirumuskan, antara lain: Bagaimana Klasifikasi Sa'adah didalam hadis?, Apa saja bagian dan ciri-ciri Sa'adah? Dan Apa Asbabun Nuzul dalam Sa'adah?. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui klasifikasi Sa'adah dalam hadis, bagian-bagian dari Sa'adah serta Asbabun Nuzul dari Sa'adah. Jenis penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yakni penelitian yang bertumpu pada analisis berbagai literatur, baik berupa buku, artikel ilmiah, jurnal, maupun sumber referensi lainnya yang memiliki keterkaitan dengan konsep yang diteliti, yaitu : konsep *sa'adah* (kebahagiaan) dalam hadis Nabi Muhammad saw. Data penelitian diperoleh dari kitab-kitab hadis, kitab syarah hadis, kitab-kitab ulumul hadis, tafsir, serta buku dan artikel ilmiah yang relevan. Kebahagiaan (*sa'adah*) dalam perspektif hadis adalah ketenangan jiwa dan kepuasan hati yang lahir dari integrasi antara pemenuhan kebutuhan fisik yang halal dan kedekatan spiritual kepada Allah SWT. Berdasarkan pandangan Islam, kebahagiaan memungkinkan manusia untuk merasa damai di dunia dan akhirat. Kebahagiaan berasal dari dua sumber; ilmu dan amal baik yang dapat diperoleh sejak usia dini. Tahapan kebahagiaan yang dibahas menunjukkan bahwa manusia dapat menggunakannya sebagai tujuan akhir untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Kata Kunci : Konsep Sa'adah, Kebahagiaan, Hadis Tematik

PENDAHULUAN

Allah Swt. menganugerahkan manusia akal dan jiwa yang menempatkannya pada derajat mulia serta membekalinya kemampuan untuk berpikir, menimbang, dan menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Melalui akal, manusia berupaya meraih kebahagiaan yang tidak hanya bersifat sementara di dunia, tetapi juga kebahagiaan abadi di akhirat. Sementara itu, jiwa berperan sebagai pusat kesadaran dan pengendali perilaku; jika dipelihara dengan iman, ibadah, dan akhlak mulia, jiwa akan membawa ketenangan dan kebahagiaan hakiki, sedangkan jiwa yang jauh dari nilai ketuhanan justru menimbulkan kegelisahan. Dengan demikian, kebahagiaan sejati dalam Islam merupakan hasil keseimbangan antara akal yang sehat, jiwa yang bersih, dan kedekatan kepada Allah Swt.

Islam sebagai agama yang *syamil* (menyeluruh) tidak luput dalam membahas hakikat kebahagiaan. Melalui lisan Rasulullah ﷺ, Islam memberikan panduan komprehensif mengenai arti kebahagiaan sejati (*al-sa'adah al-haqiqiyyah*), baik di dunia maupun di akhirat. Konsep ini penting untuk dikaji secara tematik agar kita tidak terjebak dalam fana-nya kebahagiaan semu (Jarman Arrois, 2019). Setiap manusia di dunia ini, tanpa memandang suku, bangsa, dan agama, pasti mendambakan apa yang disebut dengan kebahagiaan (*sa'adah*). Namun, standar kebahagiaan sering kali menjadi bias dan subjektif. Modernisasi dan materialisme kerap menggiring opini bahwa kebahagiaan hanya diukur dari aspek fisik: harta yang melimpah, jabatan yang tinggi, atau popularitas. Kebahagiaan merupakan unsur penting dalam mewujudkan ketenteraman dan kesejahteraan hidup manusia, yang dalam setiap agama diarahkan melalui ajaran dan nilai-nilai tertentu. Konsep ini juga berkaitan erat dengan makna dan tujuan hidup (Reza A.A Wattimena, 2015). Dalam filsafat akhlak Islam, Ibnu Miskawayh memandang kebahagiaan sebagai tujuan tertinggi yang dicapai melalui penyempurnaan akhlak, pengembangan akal, dan pembinaan jiwa yang baik (Nurul Badriyah, 2014). Filosof akhlak Ibnu Maskawayh mendefinisikan, dalam khazanah Islam, kebahagiaan banyak dibahas dalam hadis yang memberikan tuntunan agar manusia meraihnya di dunia dan akhirat. Hal ini melahirkan berbagai pemikiran ulama, salah satunya Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, yang menegaskan bahwa kebahagiaan sejati diperoleh melalui kedekatan kepada Allah, kebersihan hati, ketaatan ibadah, dan pengendalian hawa nafsu sesuai syariat, antara lain (Ibnu Qayyim Al Jauziyyah, 2004) :

"Kebaikan (Ihsan) mempunyai konsekuensi balasan secara pasti dan kejelekan juga memiliki konsekuensi balasan secara pasti pula, meskipun tidak ada balasan bagi seseorang yang telah berbuat kebaikan kecuali dengan rasa "legowo" lapang dada, ketentrangan serta kebahagiaan jiwa yang selalu berinteraksi dengan Allah Swt. Taat Kepada-Nya, Berucap Dzikir kepada-Nya, serta kenikmatan akan mencintai-Nya."

Pembahasan mengenai kebahagiaan selalu menarik karena setiap individu memiliki cara pandang yang berbeda dalam memaknainya, sesuai dengan pengalaman, keyakinan, dan nilai yang dianut. Hal ini menunjukkan bahwa kebahagiaan bersifat dinamis dan multidimensional, sehingga tidak dapat diukur dari satu aspek saja.

Sebagian orang menganggap kebahagiaan terletak pada pencapaian materi seperti kekayaan, jabatan, atau popularitas, sementara yang lain memaknainya sebagai sikap syukur, rida, dan ketulusan niat dalam menerima ketentuan Allah Swt. Ada pula yang mengaitkannya dengan keharmonisan keluarga dan kehidupan rumah tangga yang penuh kasih sayang. Namun, Islam menegaskan bahwa kebahagiaan sejati tidak bergantung pada materi, melainkan pada hati yang *qana'ah* dan kekayaan jiwa, sebagaimana diajarkan oleh Rasulullah Saw (Ulfa zahara, 2018).

Dalam praktiknya, tidak sedikit orang yang menempuh cara-cara yang tidak sesuai dengan nilai agama demi meraih kebahagiaan duniawi. Padahal, Islam telah memberikan pedoman yang jelas melalui Al-Qur'an dan hadis bahwa kebahagiaan hakiki tidak hanya diukur dari keberhasilan dunia, tetapi juga dari keimanan, ketakwaan, dan kedekatan kepada Allah Swt. yang menjadi dasar kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Sa'adah merupakan salah satu konsep penting dalam ajaran Islam yang berkaitan dengan kebahagiaan, ketenteraman, dan keberuntungan hidup manusia, baik dalam kehidupan dunia maupun akhirat. Dalam perspektif Islam, kebahagiaan tidak hanya dipahami sebagai terpenuhinya kebutuhan material atau munculnya perasaan senang, tetapi juga berkaitan dengan

keadaan spiritual, keimanan, amal saleh, serta kedekatan seorang hamba kepada Allah Swt. Al-Qur'an dan hadis memberikan berbagai penjelasan mengenai jalan menuju kebahagiaan serta karakteristik kehidupan yang dapat mengantarkan manusia kepada sa'adah. Oleh karena itu, pemahaman terhadap konsep sa'adah perlu dikaji secara lebih mendalam agar maknanya tidak terbatas pada pengertian kebahagiaan secara umum, tetapi dapat dipahami sesuai dengan perspektif ajaran Islam.

Kajian mengenai sa'adah menjadi semakin penting ketika konsep tersebut ditelusuri melalui hadis-hadis Nabi Muhammad saw. Hadis memberikan penjelasan mengenai berbagai bentuk, bagian, dan ciri-ciri kebahagiaan yang dapat menjadi pedoman bagi kehidupan seorang Muslim. Selain itu, pembahasan sa'adah juga dapat dikaitkan dengan ayat-ayat Al-Qur'an yang berbicara mengenai kebahagiaan dan keberuntungan manusia beserta konteks turunnya ayat tersebut (asbāb al-nuzūl). Dengan mengkaji klasifikasi sa'adah dalam hadis, bagian dan ciri-cirinya, serta ayat-ayat yang berkaitan dengan sa'adah dan asbāb al-nuzūl-nya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih sistematis dan komprehensif mengenai konsep kebahagiaan dalam perspektif Islam.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (library research), yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengkaji berbagai sumber literatur yang berkaitan dengan konsep sa'adah (kebahagiaan) dalam hadis Nabi Muhammad saw. Data penelitian diperoleh dari kitab-kitab hadis, kitab syarah hadis, kitab-kitab ulumul hadis, tafsir, serta buku dan artikel ilmiah yang relevan.

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan hadis tematik (maudhū'ī al-ḥadīṣ). Pendekatan ini dilakukan dengan menghimpun seluruh hadis yang berkaitan dengan tema kebahagiaan, kemudian dianalisis secara komprehensif untuk memperoleh pemahaman yang utuh mengenai konsep sa'adah menurut hadis Nabi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Sa'adah

Secara etimologi, *sa'adah* (سعادة) berasal dari akar kata *sa'ida* yang berarti beruntung, gemar, atau bahagia. Kebalikan dari *sa'adah* adalah *syaqawah* (kesengsaraan). Secara terminologi syariat, *sa'adah* bukan sekadar kesenangan jasmani yang bersifat sementara, melainkan ketenangan hati (*thumaninah al-qalb*) yang lahir dari keimanan, ketaatan kepada Allah, dan keridaan atas segala ketentuan-Nya. Kebahagiaan dalam Islam mencakup dua dimensi: *sa'adah al-dunya* (kebahagiaan duniawi) dan *sa'adah al-akhirah* (kebahagiaan ukhrawi).

Rekonstruksi konsep kebahagiaan dalam perspektif Islam pada kajian ini berlandaskan pada Al-Qur'an dan hadis sebagai sumber utama. Pembahasannya dilakukan melalui pendekatan tekstual (*linguistic approach*), baik secara etimologis maupun terminologis, serta diperkaya dengan pendekatan konseptual untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai makna kebahagiaan dalam Islam. Secara umum, istilah *al-sa'adah* dipahami sebagai keadaan berbahagia, memperoleh keberuntungan, serta berada dalam kondisi yang baik.

Ditinjau dari aspek etimologis, berdasarkan Kamus Arab-Indonesia karya Yunus (2007), kata *al-sa'adah* berasal dari akar kata *sa'ida-yas'adu-su'ida-sa'adatan* (يسعد-يسعد-يسعد-سعادة) yang bermakna bahagia, beruntung, gembira, dan penuh keceriaan. Sementara itu, bentuk lain seperti *sa'ada-yas'adu-sa'dan-su'udan* mengandung makna hari yang baik, mujur, atau terhindar dari kesialan. Oleh karena itu, istilah *al-sa'adah* lebih mengarah pada kondisi keberuntungan dan kebahagiaan yang dirasakan seseorang.

Secara terminologis, makna *al-sa'adah* berkembang sesuai dengan variasi bentuk akar katanya (Yunus 2007) menjelaskan bahwa akar kata tersebut melahirkan sejumlah pengertian, antara lain keberuntungan, pertanda baik, memberi pertolongan (*sā'ada*), orang yang berbahagia (*mas'ūd* atau *masā'id*), pemimpin (*as-sā'id*), penolong (*musā'id*), hingga pertolongan (*musā'adah*). Sementara itu, *Jāmi' al-Ḥuqūq al-Mahfūzah* menjelaskan bahwa *al-sa'adah* merupakan antonim

dari *syāqāwah*, yaitu keadaan sengsara, sedih, atau tidak memperoleh kebahagiaan. Dengan demikian, baik secara bahasa maupun istilah, konsep *al-sa'ādah* menunjukkan keadaan yang identik dengan kebahagiaan, keberuntungan, dan kebaikan yang menjadi tujuan hidup manusia menurut perspektif Islam.

Klasifikasi Sa'adah dalam Hadis

Meskipun dunia bersifat sementara, manusia tetap berkewajiban berikhtiar, bekerja keras, dan beramal untuk mencapai kebahagiaan hakiki. Dalam Islam, kebahagiaan mencakup dunia dan akhirat, yaitu *al-sa'ādah ad-dunyā* dan *al-sa'ādah al-ākhirah*.

Berikut adalah beberapa hadis yang secara spesifik menguraikan komponen dan indikator kebahagiaan seorang muslim:

1. Empat Indikator Kebahagiaan Duniawi

Dari Sa'ad bin Abi Waqqas *radhiyallahu 'anhu*, Rasulullah ﷺ bersabda:

أَرْبَعٌ مِنَ السَّعَادَةِ: الْمَرْأَةُ الصَّالِحَةُ، وَالْمَسْكَنُ الْوَاسِعُ، وَالْجَارُ الصَّالِحُ، وَالْمَرْكَبُ الْهَنِيُّ

"Empat perkara yang termasuk kebahagiaan: istri yang salehah, tempat tinggal yang luas (lapang), tetangga yang saleh (baik), dan kendaraan yang nyaman." (HR. Ibnu Hibban, Al-Baihaqi, dan dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani).

2. Hakikat Kekayaan dan Kebahagiaan Hati

Kebahagiaan sejati tidak diukur dari kuantitas materi, melainkan dari mentalitas dan spiritualitas seseorang. Rasulullah ﷺ bersabda:

لَيْسَ الْغِنَى عَنْ كَثْرَةِ الْعَرَضِ وَلَكِنَّ الْغِنَى غِنَى النَّفْسِ

"Bukanlah kekayaan itu karena banyaknya harta benda, tetapi kekayaan yang sejati adalah kekayaan hati (jiwa yang merasa cukup)." (HR. Bukhari dan Muslim).

3. Rumus Bahagia dan Aman dalam Sehari

Rasulullah ﷺ juga memberikan standar sederhana bagaimana seseorang bisa merasa seolah-olah telah menggenggam seluruh dunia dan kebahagiaannya:

مَنْ أَصْبَحَ مِنْكُمْ آمِنًا فِي سِرْبِهِ، مُعَافًى فِي جَسَدِهِ، عِنْدَهُ قُوتُ يَوْمِهِ، فَكَأَنَّمَا حِيزَتْ لَهُ الدُّنْيَا

"Barangsiapa di antara kalian yang memasuki pagi hari dalam keadaan aman di tempat tinggalnya, sehat badannya, dan memiliki makanan untuk hari itu, maka seolah-olah dunia telah dianugerahkan kepadanya beserta isinya." (HR. Tirmidzi).

Berdasarkan hadis-hadis di atas, kita dapat memetakan konsep kebahagiaan dalam hadis menjadi dua aspek utama:

1. Aspek Material-Fisikal yang Proporsional

Islam adalah agama yang realistis. Hadis riwayat Ibnu Hibban menunjukkan bahwa Islam tidak melarang umatnya memiliki rumah bagus, kendaraan nyaman, atau pasangan yang menawan. Fasilitas duniawi tersebut diakui sebagai penunjang kebahagiaan (sa'adah), **dengan catatan** semuanya digunakan untuk ketaatan. Rumah yang luas memberikan kenyamanan beribadah dan memuliakan tamu; kendaraan yang nyaman mempermudah mobilitas dalam mencari nafkah halal dan menuntut ilmu.

2. Aspek Spiritual-Psikologis (Kunci Utama)

Meskipun ada faktor fisik, hadis tentang *ghina an-nafs* (kekayaan hati/qana'ah) dan rasa aman menunjukkan bahwa penentu utama sa'adah berada di dalam hati.

- **Rasa Aman (Al-Amn):** Tanpa rasa aman, harta sebanyak apa pun tidak akan bisa dinikmati.
- **Kesehatan (Al-'Afiyah):** Modal utama untuk bisa beraktivitas dan beribadah dengan maksimal.
- **Kecukupan Hari Ini (Qutu Yaumihi):** Memangkas kecemasan berlebihan terhadap masa depan yang belum terjadi.

Kombinasi antara rasa syukur atas kecukupan hari ini dan hati yang *qana'ah* adalah puncak kebahagiaan seorang mukmin di dunia, yang nantinya akan mengantarkan pada kebahagiaan abadi di akhirat (*sa'adah al-ukhrawiyyah*).

Makna Sa'adah dalam Q.S. Hūd Ayat 105 Menurut Perspektif Mufasir

Kebahagiaan merupakan tujuan yang senantiasa diupayakan oleh setiap manusia sepanjang kehidupannya. Beragam usaha dilakukan untuk memperoleh kebahagiaan sesuai dengan cara pandang masing-masing. Sebagian orang memaknai kebahagiaan sebagai keberhasilan memperoleh kekayaan, kedudukan, kekuasaan, maupun kenikmatan duniawi lainnya. Akan tetapi, setelah berbagai pencapaian tersebut diraih, manusia tetap berusaha menemukan kebahagiaan yang lebih mendalam dan bersifat hakiki. Dalam perspektif Islam, kebahagiaan sejati diperoleh melalui pengenalan terhadap diri sendiri, mengenal Allah Swt., memahami hakikat kehidupan dunia, serta menyadari tujuan kehidupan akhirat. Di antara keempat aspek tersebut, *ma'rifatullah* (mengetahui Allah) merupakan puncak kebahagiaan yang sesungguhnya. Pandangan ini sejalan dengan pemikiran Imam al-Ghazali yang menjelaskan bahwa kebahagiaan dapat diraih melalui empat bentuk pengetahuan, yaitu pengetahuan tentang diri, pengetahuan tentang Allah, pengetahuan tentang dunia, dan pengetahuan tentang akhirat (Subhan Hi Ali Dodego, 2021). Salah satu istilah Al-Qur'an yang merepresentasikan konsep kebahagiaan adalah *sa'adah*.

Hasil penelusuran terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis menunjukkan bahwa kebahagiaan dalam Islam memiliki sejumlah indikator, antara lain iman dan takwa, *tafaqquh fi al-dīn*, amal saleh, kesabaran, rasa syukur, *tazkiyatun nafs*, amar ma'ruf nahi munkar, mengharap rida Allah dan memperoleh rida-Nya, berjihad dengan jiwa dan harta, melakukan *ishlāh* (memperbaiki diri dan bertaubat), memohon perlindungan kepada Allah, memperbanyak zikir, memperoleh petunjuk dan rahmat Allah, bertawakal, meneladani akhlak Rasulullah (*uswah hasanah*), membalas keburukan dengan kebaikan, serta menjaga lisan dan perilaku. Keseluruhan indikator tersebut diperoleh melalui kajian tematik terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis dengan mengidentifikasi kata kunci yang berkaitan dengan konsep kebahagiaan.

Indikator yang paling dominan adalah iman dan takwa. Berbagai ayat Al-Qur'an menunjukkan bahwa hakikat kebahagiaan berakar pada kedekatan manusia dengan Allah Swt. Kedekatan tersebut diwujudkan melalui pelaksanaan ibadah, seperti salat malam, puasa, menaati seluruh perintah Allah, menjauhi larangan-Nya, mengikuti sunah Rasulullah Saw., mencintai Allah dan Rasul-Nya, menjauhi kemusyrikan serta kemaksiatan, menjaga aurat dan pandangan, menghindari makanan yang haram, serta tidak melakukan praktik riba. Dengan demikian, iman dan takwa menjadi fondasi utama dalam mencapai kebahagiaan yang hakiki. Pandangan ini selaras dengan konsep Imam al-Ghazali yang menempatkan *ma'rifatullah* sebagai puncak kebahagiaan manusia. Temuan tersebut juga diperkuat oleh penelitian meta-analisis Stark dan Maier (2016), yang menunjukkan adanya hubungan positif antara religiusitas dan tingkat kebahagiaan. Hal ini mengindikasikan bahwa dimensi spiritual merupakan unsur yang tidak dapat dipisahkan dari kebahagiaan manusia.

Berdasarkan uraian tersebut, indikator iman dan takwa dapat dikategorikan sebagai bentuk kebahagiaan ukhrawi sekaligus kebahagiaan spiritual (*spiritual happiness*). Kebahagiaan spiritual ditandai oleh orientasi hidup yang senantiasa tertuju kepada Allah Swt., tercermin dalam sikap, pikiran, dan perilaku yang berlandaskan nilai-nilai keimanan serta menghadirkan kedamaian bagi diri sendiri maupun orang lain.

Selain iman dan takwa, indikator yang banyak ditemukan adalah memperoleh rahmat dan karunia Allah Swt. Bentuk rahmat tersebut mencakup nikmat rezeki, harta yang halal, pasangan dan keluarga yang baik, lingkungan sosial yang kondusif, perlindungan dari berbagai musibah, anugerah iman dan Islam, umur yang bermanfaat, kemudahan dalam melakukan kebajikan, petunjuk hidup, serta kelapangan hati dalam menjalankan ajaran agama. Oleh karena itu, rahmat Allah tidak hanya mencerminkan kebahagiaan yang bersifat spiritual, tetapi juga menghadirkan kesejahteraan dalam kehidupan dunia. Dengan demikian, indikator memperoleh rahmat Allah dapat dipahami sebagai bagian dari kebahagiaan duniawi yang menjadi anugerah bagi hamba yang senantiasa mendekatkan diri kepada-Nya.

KESIMPULAN

Kebahagiaan (*sa'adah*) dalam perspektif hadis adalah ketenangan jiwa dan kepuasan hati yang lahir dari integrasi antara pemenuhan kebutuhan fisik yang halal dan kedekatan spiritual kepada Allah SWT. Berdasarkan pandangan Islam, kebahagiaan memungkinkan manusia untuk merasa damai di dunia dan akhirat. Kebahagiaan berasal dari dua sumber; ilmu dan amal baik yang dapat diperoleh sejak usia dini. Tahapan kebahagiaan yang dibahas menunjukkan bahwa manusia dapat menggunakannya sebagai tujuan akhir untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Rasulullah ﷺ menyebutkan unsur lingkungan terdekat (istri salehah, tetangga baik, rumah lapang, kendaraan nyaman) sebagai pilar kebahagiaan hidup di dunia. Kebahagiaan tertinggi di dunia bukanlah akumulasi materi tanpa batas, melainkan hati yang merasa cukup (*qana'ah*), kesehatan fisik, serta rasa aman yang dirasakan hari demi hari.

REFERENCES

- Ahnan, M. (2014). Kebahagiaan dalam tasawuf: Komparasi pemikiran Hamka dan Ghazali. *Jurnal Refleksi*, 14(1), 67-81.
- Al-Ghazali, A.H. (2001). *Kimiya al-sa'adah: Kimia ruhani untuk kebahagiaan abadi* (Terjemahan Dedi Slamet Riyadi & Fauzi Bahreisy). Jakarta: Zaman.
- Arifin, M.S. (2015). The psychology of happiness according to Imam Al-Ghazali: Its relevance in understanding today's human happiness. *Iconipsy Book of Abstract*. Yogyakarta: The 2nd International Conference on Islamic Psychology.
- Boyer, L. (2015). These are the 20 happiest countries in the world. *US News*. Diunduh dari <http://www.usnews.com/news/articles/2015/04/24/world-happiness-report-ranks-worlds-happiest-countries-of-2015>.
- Brodwin, E. (2015). Science says these are the happiest countries in the world. *Business Insider*. Diunduh dari <http://www.businessinsider.co.id/new-world-happiness-report-2015-2015-4/?r=US&IR=T#>.
- Chirzhin, H. (2015, September). *Peace and happiness, the need of a new epistemology and textbook writing*. Makalah dipresentasikan pada Seminar Human Happiness and Integration of Knowledge, Sidoarjo: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Sidoarjo (UMSIDA).
- Diener, E. (2000). Subjective well-being: The science of happiness and a proposal for a national index. *American Psychologist*, 55(1), 34-
- Diener, E., Emmons, R.A., Larsen, R.J., & Griffin, S. (1985). The satisfaction with life scale. *Journal of Personality Assessment*, 49, 71-75.
- Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Kunci Kebahagiaan*, E-Book Pdf, (Akbar Media Elka Sarana, 2004)
- Imam Al-Ghazali: *Kimia sa'adah* (Al-Thab'ah Al-Sabi'ah). Beirut, Lebanon: Dar Al-Khotob Al-Ilmiyah.
- Jarman Arrois, "Bahagia dalam Prespektif al-Ghazali", (*Kalimah: Jurnal Studi Agama-Agama dan Pemikiran Islam*), Vol. 17 No. 1, Maret 2019
- Nurul Badriyah, *Konsepsi Kebahagiaan Perspektif Hadis dalam Kitab Shahih Al-Bukhari "Kajian Ma'anil al-Hadis"* (Skripsi, IAIN Tulungagung, 2014) diakses di UIN SATU Institutional repository, <http://repo.uinsatu.ac.id/>
- Reza A.A Wattimena, *Bahagia, Kenapa Tidak?*, (Yogyakarta : Maharsa, 2015)
- Ulfa Zahara, "Konsep Kebahagiaan dalam Perspektif Al-Qur'an: Studi Deskriptif Analitis Tafsir-Tafsir Tematik" (Skripsi, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2018) diakses di UIN Ar-Raniry Institutional Repository, <https://reporsitory.ar-raniry.ac.id> Vvgu03C9yME.